

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha pertanian khususnya pada bidang peternakan telah dirasakan pentingnya dalam menunjang kehidupan masyarakat. Sub sektor peternakan diharapkan dapat mendongkrak perekonomian, memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan produktivitas dan turut serta dalam peningkatan mutu gizi masyarakat. Salah satu bidang usaha yang banyak dikembangkan dimasyarakat adalah peternakan sapi potong. Usaha peternakan sapi dipeternakan rakyat terdapat beberapa kendala dan kesulitan dalam proses pemeliharanya baik dari pakan, penyakit, serta gangguan reproduksi dan kelahiran pada sapi.

Gangguan reproduksi yang umum terjadi pada sapi diantaranya *retensio sekundarium* (kondisi kegagalan pelepasan plasenta fetalis dan plasenta induk lebih dari 12-24 jam pasca melahirkan), *distokia* (suatu keadaan dimana sapi mengalami kesulitan melahirkan yang diakibatkan ukuran dan posisi fetus atau kondisi induk sapi itu sendiri), *abortus* (keguguran), dan *prematum*. Hal ini menyebabkan kerugian ekonomi sangat besar bagi petani yang berdampak terhadap penurunan pendapatan peternak. Umumnya gangguan reproduksi disebabkan oleh beberapa faktor, diataranya penyakit reproduksi dan buruknya sistem pemeliharaan (Riadi, 2006).

Salah satu kasus gangguan reproduksi yang sering terjadi adalah prolapsus uteri. Prolapsus uteri terjadi ketika cornua uteri terlipat ke vagina setelah partus dan menonjol ke vulva. Beberapa penelitian 40% sapi bunting setelah mengalami prolapsus uteri, jika terlambat di tangani dapat menyebabkan kejadian septikemia yang fatal (Umesh *et al.*, 2015). Masalah kesehatan reproduksi seperti metritis, aborsi, distosia, prolaps(rahim/vagina), anoestrus dan kawin berulang sangat mempengaruhi kinerja reproduksi sapi, gagguan reproduksi ini merupakan problem yang sangat kompleks bukan merupakan persoalan yang berdiri sendiri (Bitew and Prasad, 2011).

Atas penjelasan yang telah di jabarkan kita mengerti bahwa kasus prolapsus uteri yang terjadi pada sapi cukup berbahaya. Maka dari itu perlu adanya perhatian dan penanganan khusus terutama pada peternak di masyarakat mengenai kasus prolapsus uteri ini. Dengan adanya pembelajaran mengenai kasus prolapsus uteri dan penanganannya, maka diharapkan dapat dijadikan panduan pembelajaran bagi para pembaca khususnya pengusaha sapi baik skala perusahaan maupun peternak kecil agar dapat meningkatkan produktivitas usaha.

1.2 Tujuan

Tujuan tugas akhir ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai tatacara penanganan kasus prolapsus uteri pada sapi di PT. Indo Prima Beef II.

1.3 Kerangka Pemikiran

Kasus prolapsus uteri menyerang pada bagian alat reproduksi dan cenderung mempengaruhi sistem reproduksi pada sapi betina. Tindakan penanganan harus dengan cara yang baik dan benar agar dapat menunjang kelangsungan hidup pedet maupun induk yang diharapkan dapat memperlancar proses pemeliharaan.

Menurut Siswanto dan Era (2018), berpendapat bahwa yang dimaksud dengan prolaps uteri yaitu keadaan organ uterus yang keluar dari vulva dengan mukosa berada di bagian luar dari dinding uterus, sedangkan serosanya berada di dalam. Biasanya kasus ini terjadi setelah kelahiran yang normal.

Calving interval (CI) merupakan kunci sukses dalam usaha peternakan sapi (pembibitan). *Calving interval* (CI) yang panjang dapat menyebabkan menurunnya pendapatan peternak, karena jumlah anak yang dihasilkan akan berkurang selama masa produktif. Cara meningkatkan produksi dan reproduktivitas ternak adalah dengan memperpendek CI dengan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dan seleksi bibit ternak (sapi pengafkiran memiliki calving interval yang panjang). Calving interval yang panjang disebabkan oleh anestrus pasca melahirkan (62%), gangguan ovarium dan uterus (26%), dan gangguan lain. Dalam upaya memperbaiki produktivitas dan reproduktivitas perlu dilakukan teknologi secara terpadu antara induksi birahi dan ovulasi dengan inseminasi buatan pada waktu yang ditentukan (Siregar, 2003). *Calving interval* yang melebihi dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah adanya

gangguan reproduksi yaitu prolapsus uteri yang terjadi pada induk pasca melahirkan, pada keadaan tersebut prolapsus uteri dapat menyebabkan organ reproduksi mengalami iritasi bahkan infeksi akibat penanganan yang kurang baik sehingga memerlukan waktu yang lama untuk proses pemulihan.

Penanganan prolapsus uteri yang tidak tepat dapat menyebabkan gangguan pada siklus reproduksi selanjutnya kemudian *days open* lebih lama. Oleh karena itu kasus prolapsus uteri ini harus ditangani dengan benar (Toelihere, 1985). Selain dapat mempengaruhi *days open* dan *calving interval* terjadinya kasus prolapsus uteri jika tidak ditangani dengan cepat, tepat dan benar dapat menyebabkan hewan mati. Menurut Ishii *et al.*, (2010) dalam Asri (2017), penanganan prolapsus uteri harus dilakukan dengan hati-hati dalam hal reposisi manual, karena dorongan uterus dengan tekanan yang berlebihan dapat melukai atau merobek uterus bahkan dapat merobek pembuluh darah yang mengakibatkan pendarahan yang hebat sehingga kemungkinan besar membuat hewan mati.

1.4 Kontribusi

laporan Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peternak sapi terkait penanganan prolapsus uteri, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dalam manajemen pemeliharaan sapi potong dan sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa mengenai cara penanganan kasus prolapsus uteri.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapi Induk

Sapi induk adalah sapi betina yang khusus dipelihara untuk menghasilkan daging, susu, atau pedet. Pada proses pemilihan bibit harus jelas tujuan pemeliharaannya, jika tujuannya untuk menghasilkan pedet, maka pedet yang dihasilkan juga harus diseleksi untuk dijadikan bakalan atau *replacement stock* (Nugroho, 2008).

Menurut Ngadiyono (2012), ciri-ciri pemeliharaan sapi induk yang baik berdasarkan penampilannya yaitu berpostur tubuh baik, kaki kuat dan lurus, ambing atau puting susu normal, halus, kenyal, tidak ada infeksi atau pembengkakan, bulu halus, mata bersinar, nafsu makan baik, dan alat kelamin normal. Pada sapi induk tanda-tanda birahi teratur, ternak dalam kondisi sehat, tidak terlalu gemuk, tidak cacat, serta umur siap kawin.

2.2 Sistem Reproduksi Sapi Betina

Sapi betina memiliki organ reproduksi primer dan sekunder. Organ reproduksi primer yaitu ovarium. Ovarium menghasilkan ova (sel telur) dan hormon-hormon kelamin betina (estrogen dan progesteron). Organ reproduksi sekunder atau saluran reproduksi terdiri dari oviduk, uterus, serviks, vagina, dan vulva.

Ovarium menghasilkan sel telur dengan proses oogenesis yang disebut sebagai siklus estrus memiliki rangkaian peristiwa yang pasti, baik fisiologis maupun perilaku. Folikel-folikel pada ovarium mencapai kematangan melalui tingkatan perkembangan yaitu folikel primer, folikel sekunder, folikel tersier (folikel yang sedang tumbuh), dan folikel de Graaf (folikel matang). Pada ovulasi, bagian tipis pada folikel akan pecah. Setelah ovulasi, sel yang berkembang di dalam folikel berdiferensiasi membentuk korpus luteum, yang memiliki fungsi penting memproduksi progesteron. Sel telur yang dilepaskan tertangkap oleh infundibulum dan bergerak ke saluran telur, di mana pembuahan terjadi jika ada sperma, kemudian bergerak melalui saluran telur dan masuk ke uterus. Jika dibuahi, maka akan terjadi perkembangan embriologis di dalam uterus (Turner, 2014) Uterus terdiri dari kornu, korpus, dan serviks, melakukan sejumlah fungsi: kontraksi uterus mempermudah pengangkutan sperma ke tuba fallopii, uterus merupakan tempat pembentukan plasenta dan perkembangan fetus. menghasilkan prostaglandin yang bisa menghancurkan fungsi korpus luteum ovarium.

Permukaan dalam uterus ruminansia mengandung penonjolan-penonjolan seperti cendawan disebut caruncula.

Uterus sapi memiliki 70-120 caruncula yang berdiameter 10 cm dan terlihat seperti spon karena banyak lubang-lubang kecil (*crypta*) yang menerima villi chorionik placental. Villi-villi chorion hanya berkembang pada daerah tertentu pada selubung fetus (*cotyledon*) yang memasuki caruncula. Cotyledon dan caruncula bersama-sama disebut placentoma (Lellan, 2009). Serviks adalah suatu struktur berupa sphincter, terdapat dalam bentuk lereng-lereng transversal dan saling menyilang disebut cincin-cincin annuler. Berfungsi untuk mencegah masuknya mikroorganisme atau benda-benda asing ke lumen uterus. Pada saat estrus, serviks akan terbuka sehingga memungkinkan sperma memasuki uterus sehingga terjadi pembuahan serta menghasilkan cairan mucus yang keluar melalui vagina (Prange and Doby, 2007).

2.3 Uterus

Organ uterus merupakan saluran alat kelamin yang berbentuk bulu, berurat daging licin, yang mempunyai fungsi sebagai penerima ovum yang telah dibuahi dari tuba fallopi, dan organ uterus akan memberi makan serta perlindungan bagi fetus yang selanjutnya akan mendorong fetus ke arah luar pada saat proses kelahiran (Hardjopranjoto (1995) dalam Siswanto dan Era (2018). Uterus merupakan organ yang sangat khusus dibandingkan dengan organ yang lain. Sebab dapat mengadakan adaptasi, menerima dan memelihara embrio yang akan melakukan implantasi. Semua perubahan keadaan ini diatur oleh ovarium yang selanjutnya dibantu oleh hormone plasenta (Wirjaatmadja, 2005).

2.3.1 Anatomi Uterus

Toelihere (1985), berpendapat bahwa letak uterus terdapat pada lantai pelvis atau pada tepi pelvis. Pada hewan betina yang sudah beranak umumnya menggantung melampaui tepi pelvis pada lantai caudal rongga perut. Uterus biasanya terletak dorsal atau lateral dari kantung air seni dan dipertautkan di sebelah dorsolateral oleh ligamentum lata atau mesometrium, selama kebuntingan uterus sangat membesar dan tertarik ke depan dan ke bawah ke dalam rongga perut. Letak uterus bisa di atas simfisis pelvis, di tepi kranial dari ruang pelvis di atas os pubis, bisa pula lebih ke muka sedikit lagi yaitu dalam ruang abdomen sebelah kaudal. Umumnya pada pluripara (induk yang telah sering kali beranak). letak

uterusnya sering kali dalam ruang abdomen bagian paling caudal, dan terhadap kandung kencing, uterus bisa terletak di atasnya bisa pula di sebelahnya. Jika kandung kencing penuh, uterus yang tidak bunting terletak di sampingnya. Kalau kandung kencing ini kosong, hampir selalu kandung ini berada di bawah uterus.

Ligamentum penggantung ini sering disebut mesometrium penggantung atau peritoneum, sewaktu bunting uterus ini tertarik ke depan, ke bawah dan ke dasar ruang abdomen. Pada hewan yang tidak bunting, uterus berada 25-40 cm ke depan dari lubang vulva, tepat di depan servix. Pada sapi muda yang tidak bunting, hampir seluruh uterus berada di dalam ruang pelvis dengan hanya sebagian kecil dari cornua uteri menjulur mencapai pelvis. Uterus dari sapi yang telah beberapa kali melahirkan dapat terletak seluruhnya dirongga perut (Salisbury *et al.*, 1985). Uterus sapi berbentuk dua tanduk, setiap tanduk melengkung ke arah sisi dan ke bawah di bagian ujung depan dan bersambung dengan ujung yang sempit dari tuba falopi. Ujung posterior cornua uteri bersambung dengan corpus uteri.

Dinding uterus sapi memiliki tebal 9-12 mm pada pangkal tanduk uterus. Mulai dari titik ini sampai ujung cornua yang kecil dindingnya tipis, dan pada tempat sambungan dengan tuba falopi tebalnya hanya kira-kira 2 mm. Pada sapi panjang corpus uteri kira-kira 2,5 sampai 4 cm. Tergantung pada umur dan bangsa sapi panjang cornua uteri mencapai 20 sampai 40 cm dengan diameter 1.25 sampai 5 cm pada keadaan tidak bunting. Dinding uterus terdiri dari tiga lapis urat daging licin - dua lapis urat daging membujur dan satu lapis urat daging melingkar di tengah-tengah dan selaput lender (Wirjaatmadja, 2005). Serabut-serabut urat daging berkesinambungan dari urat daging servix dan ligament uterus. Mukosa uterus juga berkesinambungan dengan mukosa servix. Mukosa uterus memiliki kelenjar-kelenjar uterus dan banyak sekali karunkula, yang memiliki liang-liang bercabang tempat penjuluran selaput fetus masuk selama masa kebuntingan. Partodihardjo (1987), membagi dinding uterus terdiri 3 lapis. dari luar ke dalam yaitu:

- a. Lapis pertama membrane serosa yang merupakan lapis pertama dari luar atau merupakan dinding paling luar.
- b. Lapis kedua: "myometrium", lapis urat daging licin yang terdiri dari luar ke dalam yaitu serabut-serabut urat daging licin berjalan longitudinal, lapis serabut urat daging licin yang berjalan ciculair.
- c. Lapis ketiga: endometrium, yaitu lapis yang merupakan dinding lumen uterus dan terdiri atas: epitel, lapisan kelenjar uterus dan tenunan.

2.3.2 Fungsi Uterus

Uterus merupakan jalan yang dilewati oleh spermatozoa menuju ke tempat fertilisasi di dalam tuba falopi, menerima dan memelihara ovum yang telah dibuahi. Uterus pada umumnya mempunyai fungsi penting dalam proses reproduksi, dimana dia berfungsi meneruskan sel mani yang telah masuk ke dalam uterus ke tuba falopi (Hardjopranjoto, 1995). Sedangkan menurut Partodihardjo (1987), fungsi uterus pada umumnya mempunyai fungsi penting dalam proses reproduksi, dimana dari hewan betina birahi sampai bunting dan melahirkan, uterus mengalami berbagai perubahan.

2.4 Gangguan Reproduksi

Gangguan reproduksi dapat menyebabkan terjadinya kegagalan kelahiran bahkan dapat menyebabkan kematian pada induk sapi apabila tidak mendapatkan penanganan dengan baik dan benar. Keberhasilan pada tingkat kebuntingan sapi induk saja tidak cukup tetapi perlu hingga terjadi kelahiran pedet (Luthfi dan Widyaningrum, 2007). Menurut Phocas dan Laloe (2003) dalam Luthfi dan Widyaningrum (2007), gangguan reproduksi yang menyebabkan kegagalan kelahiran memberikan kontribusi cukup besar pada peternak dalam memproduksi pedet. Pedet yang telah dinanti selama +280 hari akan mengalami kematian yang selanjutnya berakibat tertundanya proses pembibitan, jarak beranak semakin panjang, peningkatan biaya pakan dan tenaga kerja. Beberapa kejadian gangguan reproduksi yang sering terjadi di lapangan antara lain distokia, prolapsus uteri, retensio secundinae dan abortus.

2.5 Prolapsus Uteri

Prolapsus uteri adalah suatu kejadian dimana uterus keluar melewati vagina dan menggantung di vulva. Prolapsus uteri terjadi pada stadium ketiga setelah pengeluaran fetus dan setelah kotiledon fetus terpisah dari karunkula induk (Wardhani, 2015).

2.5.1 Faktor-faktor penyebab prolapsus uteri

Penyebab dari prolaps uteri adalah atoni uteri pasca melahirkan disertai kontraksi dinding perut yang kuat, dengan mendorong dinding uterus membalik keluar, sedangkan bagian serviks masih dalam keadaan terbuka lebar atau ligamentum lata uteri mengalami pengendoran, dan disertai dengan posisi tubuh bagian belakang lebih rendah dibandingkan bagian tubuh depan, hal ini dapat menyebabkan terjadinya prolaps uteri dengan mudah (Siswanto dan Era, 2018). Prolaps uteri lebih sering terjadi pada sapi indukan dari pada sapi dara. Predisposisi dari gangguan prolaps uteri ini disebabkan oleh faktor genetik, manajemen sapi yang kurang baik, adanya peningkatan tekanan intra abdomen, kesulitan pada saat

melahirkan (distokia), juga dikarenakan hewan dikandangkan terus menerus serta posisi alas kandang yang terlalu miring (Peter, 2015).

2.5.2 Gejala klinis

Gejala yang dapat diamati pada hewan yang mengalami kasus prolapsus uteri adalah biasanya hewan berbaring tetapi dapat pula berdiri dengan uterus menggantung di kaki belakang. Selaput fetus atau selaput mukosa uterus yang terbuka dapat terkontaminasi dengan feses, jerami, kotoran, atau gumpalan darah. Uterus dapat membesar terutama bila kondisi prolapsus uteri telah berlangsung 4-6 jam atau lebih (Toelihere, 1985). Salah satu tanda yang paling umum ketika prolaps uteri terjadi adalah induk sapi akan lebih sering berbaring namun masih dapat berdiri dengan uterus yang menggantung pada bagian belakang. Uterus akan mengalami pembesaran dan terjadi oedematous jika kondisi ini dibiarkan berlangsung selama 4 hingga 6 jam, dan ketika dibiarkan dalam kurun waktu 6 jam atau lebih maka organ uterus mulai menyerap udara dan akan membesar. Tanda lain dari prolaps uteri yaitu pada bagian vulva terdapat bagian yang terlihat dari endometrium. Sapi betina yang mengalami prolaps uteri akan menunjukkan gejala sering gelisah dan selalu melihat daerah bagian belakangnya, biasanya disertai dengan menempelkan bagian vulvanya dengan menggesekkan pada dinding karena merasakan hal yang tidak normal seperti biasanya pada bagian belakang induk sapi (Siswanto dan Era, 2018).

2.5.3 Tindakan pencegahan kasus prolapsus uteri

Tindakan pencegahan yaitu membuat desain lantai kandang yang tidak terlalu miring. Kontrol manajemen pakan sehingga sapi-sapi yang bunting terutama pada trimester ke tiga tidak mengalami kegemukan dan yang penting adalah jangan memelihara sapi yang pernah mengalami kejadian prolaps vagina atau rektal pada sapi bunting (Prayogo, 2009).

2.5.4 Penanganan kasus prolapsus uteri

Penanganan prolapsus uteri secara teknis yaitu dengan ditempatkan didalam kandang dengan kemiringan 5-15 cm lebih tinggi di bagian belakang. Secara medis dapat dilakukan dengan reposisi uterus yaitu irigasi (pencucian organ uterus dengan antiseptik povidon iodine dan uterus direposisi), selanjutnya dilakukan injeksi dengan antibiotik spektrum luas (*oxytetracycline*) (Riady, 2006).

Adapun urutan penanganan untuk kasus prolapsus uteri ialah (Peter, 2015): Melihat kondisi umum sapi, jika sapi hampir mati atau mengalami syok berat maka penanganan menjadi tidak ekonomis

- a. Memperbaiki posisi sapi dimana kepala lebih rendah dari bagian belakang, tindakan ini bertujuan untuk mempermudah saat melakukan reposisi.
- b. Pemberian anestesi epidural
- c. Sapi sebaiknya direbahkan secara sternal dengan kedua kaki belakang ditarik keluar.
- d. Membersihkan kotoran dari organ prolaps dengan membilasnya dengan salin/antiseptik ringan.
- e. Melepas plasenta atau sisa- sisa kotiledon yang mudah terlepas.
- f. Bila terdapat luka sobek sebaiknya dijahit
- g. Pemberian salep chlorhexidine diseluruh permukaan uterus.
- h. Merepulsi uterus dimulai dari korpus diikuti oleh kornu
- i. Kemudian sapi dipacu untuk berdiri, selanjutnya mendorong kornu secara keseluruhan dengan menggunakan botol bersih.
- j. Setelah seluruh organ telah masuk, dilanjutkan dengan memberikan oksitosin (20-30 U) secara intramuskular dengan tujuan mencegah terjadinya prolapse kembali.
- k. Melakukan penjahitan di bibir vulva dengan pola simple interrupted
- l. Jahitan dibuka setelah 10 hari

2.6 Keadaan Umum Perusahaan

2.6.1 Sejarah singkat perusahaan

PT. Indo Prima Beef II didirikan pada tahun 2018 oleh drh.Nanang Purus Subendro di Kampung Lempuyang Bandar. PT Indo Prima Beef II merupakan hasil pelebaran sayap dari PT.Indo Prima Beef I yang berlokasi di RT.30, Adirejo, Terbanggi Besar, Bandar Jaya Timur, Lampung Tengah yang berdiri sejak 24 Februari 2014. Perusahaan ini memiliki beberapa mitra di wilayah Lampung dan menjadi pemasok sapi untuk RPH di wilayah Sumatera, Jawa dan Jabodetabek.

Pada awalnya drh. Nanang mendirikan CV. Sempulur Jaya pada tahun 2012 dimulai dengan hanya 10 ekor sapi lokal. Seiring berjalannya waktu,usaha yang digeluti drh.Nanang semakin berkembang hingga akhirnya pada 24 Februari 2014 didirikan PT.Indo Prima Beef dengan izin impor dan operasional sapi BX. Perkembangan berlangsung sangat cepat sehingga pada bulan Desember 2017 mulai membangun PT. Indo Prima Beef II. Pada 17 Mei 2018 PT. Indo Prima Beef II sudah mulai beroperasi dengan populasi 1000 ekor sapi BX (*Brahman Cross*) yang diimpor dari Australia. Selanjutnya pada tahun 2019 ada pembangunan 2 kandang baru dan tahun 2020 dibangun kembali 1 kandang sehingga total

kandang PT Indo Prima Beef II yaitu 5 kandang dengan kapasitas 7000 ekor (PT. Indo Prima Beef II, 2021).

2.6.2 Letak dan Topografi PT. Indo Prima Beef II

PT. Indo Prima Beef II terletak di Dusun III, Kampung Lempuyang Bandar, Kec. Way Pangubuan, Kab.Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Kampung Lempuyang Bandar berada di jalan lintas timur Sumatera KM 79 yang berbatasan langsung dengan:

Bagian utara : Kampung Bandar Agung dan Gunung Agung

Bagian Selatan : Kampung Terbanggi Besar dan area perkebunan PT. Great Giant Pineapple.

Bagian Timur : Kampung Bandar Sakti dan area perkebunan PT. Great Giant Pineapple

Bagian Barat : Kampung Tanjung Ratu Ilirdan area perkebunan PT. Great Giant Pineapple

Wilayah Kampung Lempuyang Bandar memiliki iklim tropis. Lokasi kandang yang cukup jauh dari pemukiman penduduk dengan jarak \pm 1000 m. Pemilihan lokasi penggemukan sapi bergantung pada geografi dan topografi, diantaranya ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan bahan pakan, sumber air, transportasi dan ketersediaan sapi bakalan. (PT.Indo Prima Beef II, 2021)

2.6.3 Ketenagakerjaan

Menurut undang undang no.13 tahun 2013, Menurut peraturan tersebut ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja sebelum, selama, dan sesudah masa kerja. Tenaga kerja yang dimaksud disini didefinisikan sebagai setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang dan/atau jasa yang berguna bagi dirinya sendiri ataupun masyarakat secara umum. Ketenagakerjaan yang terdapat di PT. Indo Prima Beef II Lempuyang Bandar, Lampung Tengah berjumlah 103 orang pekerja dengan pembagian sesuai tugas dan tanggung jawab masing-masing dimana sebagian tenaga kerja berasal dari daerah sekitar wilayah perusahaan, pembagian tugas ketenagakerjaan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Keadaan Tenaga Kerja di PT.Indo Prima Beef II 2021

No	Tugas	Jumlah tenaga kerja
1	Farm manager	1
2	Kepala bagian feedlot	1
3	Kepala bagian feeding	1

4	Dokter hewan	2
5	Tenaga kesehatan hewan	8
6	Animal welfare Officer	1
7	Farm service	4
8	General affair	4
9	Admin	5
10	Security	5
11	Plantation	3
12	Kepala bagian Logistik	1
13	Gudang	10
14	Pengawas feedlot	1
15	Tenaga kandang	17
16	Admin timbangan	1
17	Utility	7
18	Cleaning	16
19	Hijauan pakan ternak	7
20	Distribusi pakan	8
Jumlah		103

Sumber: PT. Indo Prima Beef II (2021)

2.6.4 Sarana dan Prasarana Penunjang Perusahaan

Demi menunjang dan mendukung segala kegiatan perusahaan dalam menghasilkan produk yang baik, maka diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana pada PT. Indo Prima Beef II dapat dilihat pada lampiran 1. (PT. Indo Prima Beef II)

Sarana dan prasarana yang ada di PT. Indo Prima Beef II Lempuyang Bandar, Lampung Tengah diantaranya :

1. Mushola, dengan luas 5m² yang berada disamping kantor.
2. Bangunan kandang, terdiri dari 5 kandang dengan luas 3 hektar kapasitas 7000 ekor.
3. Kantor, digunakan untuk melakukan segala administrasi. Kantor terdiri dari 4 ruangan dan 1 dapur, selain itu juga kantor dilengkapi dengan wifi, komputer, CCTV dan AC.
4. Mess, berfungsi sebagai tempat istirahat. Terdiri dari mess karyawan dan mess pekerja.
5. Pos satpam, berfungsi sebagai pos keamanan, berada di pintu masuk PT. Indo Prima Beef II.
6. *Unloading rem*, berfungsi sebagai tempat naik turunnya sapi.
7. Gudang pakan, berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan baku pakan dan tempat pembuatan pakan. Ukuran gudang pakan yaitu 60m x 35m.

8. Limbahan, berada dibelakang kandang yang berbatasan langsung dengan sungai. Limbahan terdiri dari 8 kolam penampungan limbah cair dan 2 kolam penampungan limbah padat.
9. Tempat olahraga yaitu lapangan voli yang berada disamping mess karyawan.
10. Alat-alat operator lainnya sebagai sarana pendukung perusahaan :
11. *Rotomix* dengan kapasitas 5000 kg berfungsi untuk mencampur bahan konsentrat dan distribusi pakan ke tiap kandang, berjumlah 2 unit.
12. *Dump truck* berfungsi untuk mengangkut kotoran dari kandang ke tempat penampungan limbah. Berjumlah 2 unit dengan merek Daihatsu.
13. Mesin *chopper* berfungsi untuk memotong rumput, berjumlah 2 unit.
14. Eksavator berjumlah 2 unit yang digunakan untuk memperbaiki jalan, mengubur sapi mati dan mengangkut alat berat.
15. *Skit loader* dengan merek Bobcat berfungsi untuk membersihkan kotoran sapi.
16. Bentor atau motor roda tiga berfungsi untuk mendistribusikan pakan ke kandang isolasi dan breeding.
17. *Cattle crush* berfungsi untuk melakukan penanganan sapi (pengobatan, penjualan, dan pendataan).
18. Timbangan truck, berada disamping gudang pakan.
19. *Loader*, berfungsi untuk mengangkut bahan pakan dari gudang ke *mixer*.